

Sosialisasi Kesantunan Berbahasa dalam Penggunaan Aplikasi Whatsapp di Kalangan Remaja Desa Sawangan Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo

Eko Prasetyo

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

prasetyooke7799@gmail.com

Abstrak

Dalam ilmu bahasa, bahasa yang kita ucapkan merupakan cerminan diri. Orang yang berbahasa santun akan menunjukkan pribadi yang baik. Sebaliknya, orang yang berbahasa kasar, memaki, mencela menunjukkan pribadi yang tidak baik. Hal ini yang sering dilupakan pengguna media sosial. Sikap acuh, berbahasa tidak santun berakibat terjadinya kesalahpahaman. Dalam komunikasi lisan maupun tulisan bahasa yang digunakan tentu harus memperhatikan sikap santun. Di era digital ini yang mendominasi penggunaan media sosial adalah kalangan remaja ataupun dewasa. Mirisnya masih banyak dijumpai kasus penggunaan bahasa yang tidak santun di media sosial yang berdampak buruk bagi para pelakunya. Salah satu dampak adalah pelaku terjerat masalah hukum karena ucapan yang dituturkannya dalam media sosial. Penggunaan bahasa yang tidak santun terjadi karena kurang adanya kesadaran para pengguna media sosial mengenai pola kesantunan berbahasa terutama mereka yang masih remaja, sehingga kegiatan yang dilakukan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para remaja mengenai berbahasa secara santun di media sosial serta pengetahuan mengenai UU ITE. Harapan yang ingin dicapai dari kegiatan ini para remaja di Desa Sawangan Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo dapat menerapkan penggunaan bahasa yang santun ketika menggunakan sosial media dan menghindari pemakaian bahasa yang kurang santun agar mereka terhindar dari kasus hukum.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa, Whatsapp

Abstract

In linguistics, the language we speak is a reflection of ourselves. People who speak politely will show a good personality. On the other hand, people who speak harshly, cursing, and criticizing show a bad personality. This is what social media users often forget. Indifference, impolite language results in misunderstandings. In oral and written communication, the language used must pay attention to politeness. In this digital era, teenagers and adults dominate the use of social media. Unfortunately, there are still many cases of using language that is not polite on social media which has a bad impact on the perpetrators. One of the impacts is that the perpetrators are caught in legal problems because of the words they say on social media. The use of language that is not polite occurs because of the lack of awareness of social media users regarding patterns of language politeness,

especially those who are still teenagers, so this activity aims to provide knowledge to teenagers about language politely on social media and knowledge of the ITE Law. The hope to be achieved from this activity is that teenagers in Sawangan Village, Leksono District, Wonosobo Regency can apply the use of polite language when using social media and avoid using language that is less polite so that they avoid legal cases.

Keywords: Politeness, Whatsapp

1. Pendahuluan

Dalam pertimbangan undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik disebutkan (a) bahwa pembangunan nasional adalah suatu proses yang berkelanjutan yang harus senantiasa tanggap terhadap berbagai dinamika yang terjadi di masyarakat; (b) bahwa globalisasi informasi telah menempatkan Indonesia sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia sehingga mengharuskan dibentuknya pengaturan mengenai pengelolaan Informasi dan Transaksi Elektronik di tingkat nasional sehingga pembangunan Teknologi Informasi dapat dilakukan secara optimal, merata, dan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat guna mencerdaskan kehidupan bangsa; (c) bahwa perkembangan dan kemajuan Teknologi Informasi yang demikian pesat telah menyebabkan perubahan kegiatan kehidupan manusia dalam berbagai bidang yang secara langsung telah memengaruhi lahirnya bentuk-bentuk perbuatan hukum baru; (d) bahwa penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi harus terus dikembangkan untuk menjaga, memelihara, dan memperkuat persatuan dan kesatuan nasional berdasarkan Peraturan Perundang-undangan demi kepentingan nasional; (e) bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi berperan penting dalam perdagangan dan pertumbuhan perekonomian nasional untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat; (f) bahwa pemerintah perlu mendukung pengembangan Teknologi Informasi melalui infrastruktur hukum dan pengaturannya sehingga pemanfaatan Teknologi Informasi dilakukan secara aman untuk mencegah penyalahgunaannya dengan memperlihatkan nilai-nilai agama dan sosial budaya masyarakat Indonesia.

Dalam undang-undang tersebut pada Bab VII tentang Perbuatan yang Dilarang Pasal 27 dijelaskan bahwa (1) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan; (2) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan perjudian; (3) setiap orang dengan sengaja tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik; (4) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan pemerasan dan/atau pengancaman dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Selain pasal 27, dijelaskan juga dalam pasal 28 (1) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian

konsumen dalam Transaksi Elektronik; (2) setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Dalam Undang-undang sudah diatur dalam bersosial media sehingga diharapkan para pengguna sosial media dapat menggunakannya dengan bijak. Namun, kenyatannya berbagai permasalahan yang bersumber dari sosial media sering sekali terjadi. Beberapa kasus di antaranya ujaran kebencian, penipuan, pencemaran nama baik, penyebarluasan berita *hoax*, dan sebagainya.

Generasi milenial saat ini atau yang dikenal dengan istilah generasi Z atau *gen Z*. Generasi Z merupakan generasi yang lahir setelah generasi Y. Yang termasuk dalam kategori generasi Z adalah orang-orang yang lahir di antara tahun 1995 sampai dengan 2010. Generasi Z sering juga disebut dengan *i-generation* atau generasi internet.

Pada umumnya para generasi Z sudah tidak asing lagi dengan penggunaan internet, bahkan mereka selalu terhubung dengan internet untuk mengakses berbagai keperluannya mulai dari sosial media, mencari berita, teori-teori keilmuan, mencari hiburan, ataupun berbelanja. Generasi Z sudah terbiasa memegang *gadget* sejak kecil. Pengenalan teknologi dan dunia maya sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian anak-nak generasi Z.

Memang sejak beberapa tahun belakangan ini media sosial berkembang pesat dengan pengguna mencapai 150 juta jiwa. Hasil riset Wearesosial Hootsuite yang dikutip dari sebuah harian *Kompas Online* menyebutkan pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total populasi. Jumlah tersebut meningkat 20% dari survei sebelumnya. Pengguna didominasi oleh kalangan muda dengan rentang usia 18-24 tahun dengan jumlah pria lebih banyak 18% dibandingkan wanita yang hanya 15%. Mereka banyak mengakses sosial media untuk mendapatkan hiburan dan informasi. Namun, tidak jarang penggunaan bahasa yang digunakan saat memposting sesuatu mereka menggunakan bahasa yang kurang santun.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) setiap saat, setiap waktu bersamaan dengan ilmu pengetahuan selalu mengalami perkembangan. Perkembangan teknologi telah memasuki era di mana informasi dan komunikasi telah banyak merubah perilaku di masyarakat tidak hanya di level individu, maupun kelompok. Akan tetapi, sudah menjadi media komunikasi untuk penyampaian kesepakatan bersama dalam memecahkan permasalahan. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang seiring dengan tingkat kebutuhan manusia yang semakin modern. Setiap teknologi mempunyai pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif, demikian juga TIK. Kemajuan teknologi dapat berdampak positif karena dapat mendorong lahirnya berbagai inovasi baru yang mempermudah hidup manusia. Kemajuan teknologi dapat juga berdampak negatif karena memberikan dampak pada kehidupan sosial budaya salah satunya di mana norma-norma yang berlaku turun-temurun dari para pendahulu sering sekali diabaikan. Dampak negatif yang lebih jauh lagi dapat merusak moral, menjadikan masyarakat kurang peka terhadap kehidupan sosial, dan sebagainya. Kini seakan manusia tidak lepas dari peran teknologi komunikasi (Penelitian Kominfo, 2017).

Seperti diketahui terdapat ragam media sosial yang sangat banyak sekali macamnya, antara lain *facebook, twitter, path, line, instagram, bee talk, telegram, snapchat, linkedin, whatsapp*, dan lain sebagainya. Dalam penggunaan media sosial juga dapat dengan mudah menciptakan suatu forum di mana individu satu dengan yang lainnya dapat saling berkomunikasi dan bertukar pikiran. Dalam hal ini akan sangat mudah membuat individu berkomunikasi dan berkomentar tentang berbagai topik yang sedang dibahas. Individu dapat membangun asumsi, emosi dan juga membangun kepercayaan melalui komentar maupun sudut pandang maupun pemikiran individu lain dalam media sosial, hal ini mungkin kita dapat secara reaktif berkomentar maupun berkesimpulan.

Whatsapp sebagai salah satu media sosial saat ini banyak digunakan untuk kepentingan berkomunikasi ataupun bersosialisasi. Pengguna *whatsapp* dapat melakukan percakapan melalui menu *chat*, *meng-copy*, *menghapus*, atau *mem-forward* pesan. *Whatsapp* juga menyediakan fitur *grup chat*, di mana pengguna bisa mengumpulkan beberapa kontak untuk membuat sebuah grup *chat*.

Dalam ilmu bahasa, bahasa yang kita ucapkan merupakan cerminan diri. Orang yang berbahasa santun akan menunjukkan pribadi yang baik. Sebaliknya, orang yang berbahasa kasar, memaki, mencela menunjukkan pribadi yang tidak baik. Hal ini yang sering dilupakan pengguna media sosial. Sikap acuh, berbahasa tidak santun berakibat terjadinya kesalahpahaman. Merujuk hal tersebut, Pranowo menjelaskan berbahasa secara santun perlu diketahui oleh penutur agar tuturan yang bersifat tidak baik bisa dihindarkan.

Pranowo (2012: 16) santun tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat setidaknya dari dual hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Kesanggupan memilih kata seorang penutur dapat menjadi salah satu penentu santun-tidaknya bahasa yang digunakan. Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur. Selain itu, kesanggupan menggunakan gaya bahasa seorang penutur dapat terlihat tingkat kesantunannya dalam berkomunikasi. Gaya berbahasa bukan sekadar mengefektifkan maksud pemakaian bahasa, tetapi juga memperlihatkan keindahan tuturan dan kehalusan budi bahasa penutur.

Yuliantoro (2020: 52) beberapa teori kesantunan yang dikemukakan oleh para ahli pragmatik, namun di sini hanya dideskripsikan beberapa teori para ahli yang mendekati kesesuaian dengan konteks Indonesia, antara lain sebagai berikut.

1. Teori Kesantunan Brown dan Gilman (1968)

Tindak tutur kesantunan (termasuk di dalamnya tindak tutur penolakan) dipengaruhi pula oleh tipe peserta tutur. Peserta tutur dapat terdiri atas penutur lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan mitra tutur, dapat sejajar, dapat pula mitra tutur lebih tinggi dibanding penutur. Demikian halnya dengan jarak sosial atau tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur.

2. Teori Lakoff (1973)

Lakoff mengemukakan suatu tindak tutur memenuhi prinsip kesantunan harus memenuhi tiga kaidah, yaitu (1) jangan memaksakan kehendak (*don't impose*), (2) berikan pilihan (*give option*), dan (3) buatlah rasa nyaman, bersikaplah ramah (*make a fell good, be friendly*).

3. Teori Kesantunan Leech (1983)

Dalam konteks komunikasi, prinsip kerja sama tidak dapat diterapkan dengan cara yang sama pada suatu masyarakat bahasa. Kondisi masyarakat bahasa sangat beragam ada masyarakat yang dalam situasi tertentu lebih mementingkan prinsip kesantunan daripada prinsip kerja sama. Karena itu, prinsip kesantunan tidak boleh dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekedar ditambahkan saja pada prinsip kerja sama, tetapi prinsip kesantunan merupakan komplemen yang sangat perlu, yang dapat menyelesaikan prinsip kerja sama dari suatu kesulitan yang serius (Leech, 1983: 121). Jadi, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam tindak tutur percakapan dapat bersinergi tetapi dapat pula bertentangan.

Berdasarkan pentingnya prinsip kerja sama yang harus pula diperhatikan prinsip kesantunan, (Leech, 1983: 79-102) menambahkan empat maksim dalam prinsip kesantunan, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati. Di samping keempat maksim tersebut masih terdapat maksim lain yakni maksim kesepakatan dan maksim simpati. Leech menambahkan kedua maksim tersebut karena dianggap sebagai data-data untuk maksim-maksim lainnya.

4. Teori Kesantunan Asim Gunarwan (2003)

Pandangan Asim Gunarwan mendasarkan pada pakar bahasa dan budaya Jawa Geertz, yaitu ada dua prinsip dasar yang sangat menentukan pola pergaulan sosial di dalam masyarakat Jawa. Keduanya ialah prinsip *kerukunan* dan prinsip *kurmat* (hormat).

Asim Gunarwan mengembangkan dari dua prinsip menjadi empat prinsip yakni (1) *kurmat* 'hormat'; (2) *andhap-asor* 'rendah hati'; (3) *empat-papan* 'sadar akan tempat'; dan (4) *tepa slira* 'tenggang rasa'.

Kurmat berisi nasihat agar orang selalu menunjukkan hormat kepada orang lain, sesuai dengan kedudukan masing-masing menurut tangga sosial yang berlaku di masyarakat. *Kurmat* menyarankan untuk menggunakan bahasa sedemikian rupa sehingga mitra tutur merasa tahu bahwa Anda menghormatinya sesuai dengan kedudukannya. Disarankan jangan menggunakan bahasa sedemikian rupa sehingga mitra tutur merasa tidak ditempatkan sebagaimana layaknya. Disarankan juga memilih tingkat tutur (dan pakailah honorifik jika perlu) sesuai dengan kedudukan mitra tutur serta jarak sosial di antara Anda dan mitra tutur.

Andhap-asor berasal dari kata *andhap* 'rendah' dan *asor* 'berada di bawah'. Secara harfiah, frase ini bermakna "sangat rendah" dan berisi nasihat agar orang selalu berperilaku (sangat) rendah hati, tidak congkak, tidak tinggi hati, dan sebagainya. Di dalam perilaku bahasa, bidal ini ialah: pakailah bahasa (dalam arti pilihan kata-kata) sedemikian rupa sehingga mitra tutur tahu bahwa Anda rendah hati atau tidak congkak. Mitra tutur tahu penutur rendah hati akan merasa bahwa ia sedang dipuji; makin rendah hati penutur, makin tinggilah pujiannya.

Empan-papan bidal ini berisi nasihat agar orang pandai-pandai membawa diri atau agar selalu menyadari tempat atau kedudukannya di dalam konstelasi masyarakat yang orang itu sebagai anggotanya. Dalam pandangan Jawa tradisional, tempat seseorang di alam semesta sudah ditentukan dari "sana". Selama orang itu menempati kedudukan yang sudah ditetapkan, keseimbangan akan terjaga. Jika orang berpindah kedudukan, ada kemungkinan ia akan berbenturan dengan orang lain dan, kalau itu terjadi, keseimbangan dapat terusik.

Dalam skala yang lebih kecil, bidal *empan-papan* dapat ditafsirkan "sadarlah di mana Anda sedang berada". Suatu bentuk perilaku mungkin *patut-patut* saja di dalam suatu situasi, tetapi mungkin ia tidak *patut* di dalam situasi yang lain. Demikian pula, suatu ujaran

mungkin baik dan berterima di dalam suatu peristiwa tutur; di dalam peristiwa tutur yang lain, ia mungkin tidak *patut*, dan bahkan kurang sopan diujarkan. Dalam penggunaan bahasa, bidal ini berisi nasihat agar seseorang menggunakan bahasa sesuai dengan hal-hal yang ada di dalam peristiwa tutur (siapa peserta tutur, di mana peristiwa tutur itu terjadi, apa topiknya, dan sebagainya). Subbidalnya adalah: (a) pilihlah tingkat tutur sesuai dengan status sosial Anda serta status sosial peserta tutur yang lain, dan (b) susunlah ujaran Anda dan pilihlah kata-kata dengan menimbang komponen-komponen peristiwa tutur.

Tepa slira berasal dari kata *tepa*, yang bervariasi dengan *tepak* 'kena' dan kata *slira* 'tubuh'. Dapat juga *tepa* diartikan sebagai 'ukuran', sehingga *tepa slira* dapat diartikan 'ukuran tubuh sendiri'. Parafrasenya berbunyi jangan lakukan kepada orang lain sesuatu yang Anda tidak mau orang lain melakukan kepada Anda. Di dalam hal penggunaan bahasa, bunyi bidalnya adalah, jangan gunakan bahasa yang tidak *patut* kepada orang lain sebagaimana Anda tidak mau orang lain menggunakan bahasa yang tidak *patut* kepada Anda. Subbidal *tepa slira* adalah: (a) pakailah bahasa yang *patut* kepada orang lain sebagaimana Anda mau orang lain menggunakan bahasa yang *patut* kepada Anda, dan (b) hindari penggunaan bahasa yang tidak *patut*.

5. Teori Kesantunan Pranowo (2012)

Terdapat lima nilai-nilai pendukung dalam kesantunan berbahasa masyarakat Jawa, yaitu: (1) *andhap asor* 'rendah hati', (2) *empan papan* 'penyesuaian diri', (3) *njaga rasa* 'menjaga perasaan', (4) *wani ngalah luhur wekasane* 'mau berkorban', dan (5) *mulat salira hangsara wani* 'mawas diri' (Pranowo, 2012: 111-124).

Andhap asor sebagai salah satu nilai yang diluhurkan dalam budaya Jawa merupakan sikap universal manusia. Artinya, manusia di mana pun dapat memiliki sifat demikian dan dapat memanifestasikannya dalam berkomunikasi. Sifat rendah hati yang sering dipersepsi oleh masyarakat sebagai sifat khas budaya Jawa karena masyarakat Jawa mengidealkan rendah hati menjadi sifat manusia luhur. Dalam budaya Jawa, sifat rendah hati disebut dengan istilah "*andhap asor*" atau "*lembah manah*".

Empan papan adalah kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tempat dan waktu dalam bertindak dengan mitra tutur. Sikap ini dinggap sebagai nilai luhur karena seseorang mampu mengendalikan diri untuk tidak mengganggu orang lain dalam situasi tertentu yang berbeda dengan situasi normal. Misalnya, ketika seseorang sedang bertakziah dalam upacara kematian, sudah sepantasnya jika berbicara harus pelan-pelan, topik yang dibicarakan khusus yang berkaitan dengan musibah yang disandang oleh mitra tutur sebagai perwujudan rasa empati terhadap mitra tutur.

Njaga rasa atau sikap menjaga rasa. Dalam berkomunikasi, masyarakat Jawa tidak hanya mengandalkan pikiran. Meskipun yang ingin dikomunikasikan adalah buah pikiran, tetapi ketika akan menyampaikan maksud kepada mitra tutur, biasanya terlebih dahulu menjaga perasaan dengan menjajaki kondisi psikologis mitra tutur (*njaga rasa*). Hal ini dimaksudkan agar komunikasi selalu terjaga kesantunannya. Penjajakan kondisi psikologis mitra tutur ini dilakukan dengan mengenali "suasana hati" mitra tutur (*angon rasa*). Jika penutur sudah berhasil mengenali suasana hati mitra tutur, penjajakan selanjutnya adalah ingin mengenali "kesiapan hati" mitra tutur (*adu rasa*). Jika suasana dan kesiapan hati mitra tutur benar-benar sudah berhasil dikenali, penutur baru berusaha menyampaikan maksud sesuai dengan suasana dan kesiapan hati mitra tutur.

Wani ngalah luhur wekasane dan *sepi ing pamrih rame ing gawe* adalah sifat dan sikap rendah hati. Setiap orang memiliki ego yang kadang-kadang sulit ditinggalkan. Namun, tidak sedikit orang yang mampu mengendalikan egonya untuk kebaikan orang lain. Sifat *sepi ing pamrih rame ing gawe* adalah kesanggupan seseorang mau berkorban dengan mengesampingkan kepentingan diri sendiri dan tetap mau bekerja keras untuk kepentingan orang lain. Sifat ini biasanya hanya diperuntukkan bagi orang yang sedang menjadi pemimpin. Padahal, sifat ini berlaku untuk setiap orang yang memiliki jiwa rendah hati. Orang yang mau bekerja keras dan tanpa pamrih selalu menyadari bahwa segala sesuatu yang baik pada akhirnya akan memetik kebaikan. Segala hal yang berkaitan dengan nasib seseorang (kaya-miskin, bahagia-sengsara) semuanya sudah digariskan oleh Yang Maha Kuasa.

Mulat salira hangsara wani atau sikap mawas diri. Dalam budaya Jawa, mawas diri ini dinyatakan dengan ungkapan *mulat salira hangsara wani* dan harus selalu *bisa rumangsa, aja rumangsa bisa*. Artinya, seseorang harus selalu tahu diri. Jangan *rumangsa bisa* (merasa serba bisa) karena betapapun hebatnya seseorang, sebenarnya orang lain ada yang lebih hebat. *Bisa rumangsa* adalah cermin kerendahan hati, sedangkan *rumangsa bisa* merupakan cermin kesombongan.

Parameter pragmatik dari prinsip kesantunan berbahasa dapat memberikan petunjuk bagaimana sebaiknya sebuah percakapan berlangsung dengan sopan, wajar, dan terstruktur. Penutur dan mitra tutur dalam sebuah tuturan harus memahami dan menafsirkan kata-kata diucapkan sesuai dengan “muka” yang ditawarkannya. Peserta tutur harus memperhatikan muka yang ditawarkan karena memengaruhi hubungan keduanya.

Setidaknya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai dengan saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam menilai kesantunan, antara lain: (skala kesantunan Leech, (2) skala kesantunan Brown & Levinson, dan (3) skala kesantunan Robin Lakof.

Kesantunan Leech dinyatakan dalam prinsip kesantunan yang dirinci ke dalam beberapa maksim. Setiap maksim interpersonal itu sesungguhnya sudah mengisyaratkan skala kesantunan yang dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Leech mengemukakan lima skala kesantunan berbahasa.

1. Skala kesantunan didasarkan pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan (*cost benefit scale: Representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer*) yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah interaksi. Semakin tuturan tersebut merugikan penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.
2. Skala kesantunan didasarkan pada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur di dalam interaksi (*Optimlity scale: Indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer by a specific linguistic act*). Semakin tuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur untuk menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
3. Skala ketidaklangsungan (*Indirectness scale: indicating the amount of inferencing required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning*). Skala ini merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu

bersifat langsung maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung sebuah tuturan, semakin dinilai santun.

4. Skala hubungan otoritas (*Authority scale: representing the status relationship between speaker and hearer*). Skala ini merujuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah interaksi. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan harus semakin santun. misalnya, seorang mahasiswa berinteraksi dengan dosen, maka semakin tinggi ragam bahasa yang digunakan, dinilai semakin santun.
5. Skala jarak sosial (*Social distance scale: indicating the degree of familiarity between speaker and hearer*). Skala ini merujuk kepada hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlihat dalam sebuah interaksi. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan yang digunakan.

Brown dan Levinson mengemukakan tiga skala kesantunan berbahasa. *Pertama*, skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Skala ini banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. *Kedua*, skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur. Skala ini didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur atau dapat dikatakan didasarkan pada peringkat kekuasaan atau *power rating*. *Ketiga*, skala peringkat tindak tutur atau disebut dengan *rank rating* atau lengkapnya didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya. Misalnya, dalam masyarakat tutur yang memiliki tingkatan ragam tinggi rendahnya bahasa, maka penggunaan ragam tinggi dianggap lebih santun.

Lakoff mengemukakan tiga skala untuk menilai kesantunan berbahasa. *Pertama*, skala pertama atau skala formalitas. Skala ini menyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan hendaknya tidak bernada memaksa dan tidak boleh berkesan sombong atau angkuh. *Kedua*, skala ketidaktegasan atau skala pilihan. Skala ini menyarankan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua pihak.

Penggunaan bahasa yang tidak santun tentu tidak dapat dibiarkan karena dapat memberikan contoh tidak baik bagi masyarakat. Terlebih apabila pengguna media sosial tidak berhati-hati dalam menyampaikan informasi atau berkomentar di media sosial bisa-bisa pengguna media terkena sanksi pidana karena melanggar Undang-undang Nomor 19 tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Salah satu pasal dalam undang-undang tersebut menyebutkan bahwa setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentranmisikan dan/atau membuat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik sebagaimana dimaksud dalam pasal 27 ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Dewasa ini kualitas pengguna sosial media belum sepenuhnya menggunakan dengan bijak, salah satunya berbicara dengan santun. Oleh karena itu, seluruh elemen masyarakat harus turut serta dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas penggunaan sosial media, sehingga para pengguna sosial media dapat terhindar dari berbagai permasalahan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan judul Sosialisasi Etika Berbahasa dalam Penggunaan Aplikasi Whatsapp di Kalangan Remaja Desa Sawangan Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo. Dengan sosialisasi tersebut diharapkan generasi Z sebagai pengguna aktif sosial media dapat lebih santun dan bijak dalam berkomunikasi menggunakan media sosial.

2. Metodologi Penelitian

Langkah-langkah untuk mencapai tujuan serta sasaran ialah dengan diadakannya pendekatan kepada masyarakat penutur dalam hal ini para generasi Z di Desa Sawangan Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo. Melalui kegiatan sosialisasi diharapkan para remaja dapat memahami akibat-akibat yang ditimbulkan jika berbicara atau menulis dengan tidak santun khususnya di sosial media. Selanjutnya diharapkan para remaja di Desa Sawangan dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari ketika bersosial. Adapun mekanisme pelaksanaan kegiatan ini dilakukan sebagai berikut.

1. Persiapan

Mekanisme pelaksanaan dalam tahap ini adalah menentukan sasaran remaja, mempersiapkan materi, konsultasi dengan teman sejawat, serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

2. Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi berbahasa santun dalam menggunakan media sosial di kalangan remaja Desa Sawangan Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo berlangsung pada tanggal 3 September 2022 di Gedung Serba Guna Desa Sawangan. Adapun kegiatan pelaksanaan sebagai berikut.

- a. Persiapan acara
- b. Sambutan dari penyelenggara pengabdian masyarakat
- c. Sambutan dari kepala desa
- d. Pemaparan materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab

3. Pascapelaksanaan

Setelah mengikuti sosialisasi ini, diharapkan para remaja dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari baik di dunia maya ataupun dalam lingkungan masyarakat. Selanjutnya akan dilakukan monitoring dan koordinasi terkait penggunaan bahasa santun di kehidupan sehari-hari.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Pembekalan serta pemberian informasi terkait media sosial, dan UU ITE

Tujuan yang terdapat dalam pengabdian ini antara lain, pertama mengenalkan media sosial, dan penggunaan media sosial, dan UU ITE. Banyaknya sosial media yang beredar saat ini dimanfaatkan oleh masyarakat luas, tak terkecuali anak-anak yang penggunaannya bukan hanya sekedar untuk berkomunikasi dengan orang lain akan tetapi media sosial digunakan sebagai hiburan. Karena inilah perlu adanya pengawasan dan pemberian informasi yang lebih mendalam terhadap media sosial dan cara penggunaannya dalam hal ini berbahasa dengan

santun mengingat ada UU ITE yang bisa menjerat pengguna sosial media. Diharapkan setelah mengikuti sosialisasi ini, nantinya para remaja dapat menggunakan sosial media dengan bijak.

3.2 Sosialisasi penggunaan bahasa yang santun dalam media sosial

Dengan diadakannya sosialisasi ini diharapkan dapat memberikan kesadaran akan risiko yang muncul jika media sosial digunakan tidak dengan bijak, terlebih jika media sosial digunakan untuk memposting status atau berkomentar atau berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang tidak santun. Berbagai kasus terjadi dan mereka berurusan dengan hukum terikat ujaran kebencian yang dilakukan oleh pengguna media sosial yang tidak bijak di kalangan remaja. Dari peristiwa-peristiwa tersebut, memberikan kesadaran untuk memberikan edukasi kepada remaja di Desa Sawangan agar tidak terjadi kejadian-kejadian serupa karena kurangnya kesadaran dari para remaja sosial yang tidak mendapat pendampingan yang intensif dari orang tuanya di lingkungan keluarga.

4. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi berbahasa santun dalam penggunaan media sosial dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa kendala yang berarti. Dari sosialisasi tersebut dapat didapat respon yang positif dari peserta sosialisasi. Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini adalah edukasi Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), sosialisasi sosial media, dan sosialisasi berbahasa santun. adapun manfaat yang dapat diambil dari kegiatan sosialisasi ini adalah dapat menambah wawasan dan melatih untuk bersikap dan bertutur lebih baik.

Saran untuk pengabdian selanjutnya yang akan melakukan pengabdian masyarakat sejenis, pengabdian selanjutnya bisa memberikan sosialisasi terkait penggunaan media sosial bukan hanya untuk berkomunikasi, melainkan untuk keperluan yang lain seperti bisnis *online* dan sebagainya. Penulis berharap hasil pengabdian yang masih banyak kekurangan dan kelemahan ini dapat memberikan pengetahuan bagi pihak remaja. Pengabdian ini dapat dijadikan referensi untuk menciptakan suasana bersosial media dengan bahasa yang santun.

Daftar Pustaka

- Jazeri, Mohamad dan Nany Soengkono Madayani. 2020. *Kesantunan Berbahasa Dosen dan Mahasiswa dalam Interaksi Perkuliahan*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Kompas.com. 2008. *Hina Presiden di Facebook, Pelajar SMK Divonis 1,5 Tahun Penjara*. Retrieved from facebook-pelajar-smk-divonis-15-tahun-penjara.
- Mubarok, Yasir. dkk. 2019. Sosialisasi Kesantunan Berbahasa dalam Penggunaan Sosial Media di Kalangan Siswa SMP Negeri 8 Tangerang Selatan. *Jurnal*.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Trisnani. 2017. Manfaat Whatsapp Sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan di Kalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
- Yuliantoro, Agus. 2020. *Analisis Pragmatik*. Surakarta: UNS Press.

<https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/karakteristik-gen-z-tidak-hanya-mahir-teknologi>